

ADAPTASI LINGKUNGAN MASYARAKAT PENDATANG DALAM CERITA RAKYAT BONTANG

ECOLOGIC ADAPTATION OF IMMIGRANT IN BONTANG'S FOLKTALES

Aquari Mustikawati

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin No. 25, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Telepon (0541) 250256, Faksimile (0541) 250256

Pos-el: aquari.mustikawati@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 14 November 2017; direvisi: 22 Maret 2018; disetujui: 18 Juni 2018

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v30i1.125.59-73>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bentuk adaptasi masyarakat pendatang di Bontang yang dipaparkan dalam cerita rakyatnya. Adaptasi tersebut meliputi cara-cara para pendatang bertahan hidup dan mengembangkan budayanya di Bontang. Masalah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana adaptasi masyarakat pendatang terhadap lingkungan dan perkembangannya yang tergambar dalam cerita rakyatnya secara geografis, sosial, dan religi. Untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan digunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan cara mendeskripsikan cara-cara adaptasi masyarakat pendatang dalam cerita rakyatnya. Dengan menggunakan teori ekologi budaya, tulisan ini menganalisis proses pemertahanan lingkungan dan budaya masyarakat pendatang sebagai adaptasi yang tinggal di daerah tersebut. Hasil penelitian membuktikan/menunjukkan bahwa masyarakat pendatang melakukan adaptasi lingkungan dengan cara menggunakan teknologi yang sesuai dengan pola daerah baru. Sementara itu, pola adaptasi sosial dan religi merupakan perkembangan budaya dari adaptasi lingkungan, yaitu munculnya perniagaan dan ritual religi memberi sesaji untuk laut. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adaptasi yang dilakukan masyarakat pendatang tersebut selain bertujuan untuk keberlangsungan hidup mereka di daerah baru juga secara tidak langsung telah menciptakan ketahanan budaya dari tempat asal mereka di tempat baru, yaitu wilayah Bontang. Salah satu bentuk pemertahanan budaya masyarakat pendatang di Bontang diwujudkan dalam penyelenggaraan ritual pesta laut sebagai bentuk kebergantungan kehidupan mereka terhadap laut.

Kata kunci: adaptasi, ekologi, pendatang, cerita rakyat, Bontang

Abstract

This article aims to explain the adaptation immigrant communities in Bontang in the reflected by its folklores by three ways: geographicaly, socialy, and religiosly. The problem of this research is immigrant's adaptation by environment, social, and religion. Descriptive qualitative method was used to solve the problems and gain the reasearch purpose. By using cultural antropological approcach and cultural ecology theory, this paper analyzes the process of enviromental and cultural preservation as an adaptation immigrant communities living in the area. The analyzes was performed by describing the way society's adaptation to the environment in folktales. The result of this research showed that the adaptation is done by using the appropriate technology with a new region pattern. Meanwhile, the pattern of social and religious adaptation is a cultural development of environmental adaptation, namely the emergence of commerce and

religious rituals for the sea. The conclusion of the research are adaptations made the immigrant communities were not only aim for their survival in the new area but also has indirectly created a culture of resistance from their home in a new place. One of process of culture enduring is embodied in the sea party rituals as realization of their dependence of the sea.

Keywords: *adaptation, immigrant, folktales, ecology, Bontang*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat pendatang di Bontang terdokumentasi dalam cerita rakyatnya. Sebagai kekayaan budaya, cerita rakyat Bontang dapat digunakan untuk memahami pandangan dan dinamika kehidupan masyarakat pendatang di wilayah tersebut. Hal itu sejalan dengan pendapat Pudentia (2003, hlm. 1) bahwa cerita rakyat atau prosa rakyat merupakan produk kultural yang mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, bahkan penjabaran dinamika sosial masyarakatnya.

Kota Bontang, Kalimantan Timur dikenal sebagai kota industri yang dikenal dengan sumber daya gas. Namun, selain sebagai kota industri, Bontang juga dikenal sebagai kota pendatang. Hal tersebut karena beberapa suku pendatang yang ada di sekitar Bontang mendominasi jumlah penduduk di Bontang yang pada waktu itu masuk dalam wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara sehingga budaya yang terbentuk di wilayah tersebut adalah budaya yang berasal dari para pendatang. Purba (2012, hlm. 2) menyebutkan bahwa ada empat kampung yang dianggap sebagai cikal bakal Kota Bontang. Kampung-kampung tersebut adalah pemukiman yang dibentuk oleh suku-suku pendatang dari suku Kutai, suku Bugis, dan suku Mandar. Mobilisasi pendatang ke Bontang disebabkan oleh salah satunya adalah letak geografis Bontang yang bersebelahan dengan Selat Makassar. Letak geografis tersebut menyebabkan Bontang sebagai tujuan terdekat migrasi masyarakat yang berasal dari

Sulawesi dan suku-suku lain, termasuk Kutai.

Perpindahan suku Bugis, Mandar, dan Kutai di wilayah Bontang disebabkan beberapa alasan. Suku Mandar yang mendiami daerah Tanjung Laut, Bontang melakukan migrasi karena alasan keamanan. Pada waktu itu di Sulawesi Selatan, termasuk Sulawesi Barat terjadi pemberontakan Kahar Muzakar yang cukup merugikan masyarakat di kedua daerah tersebut yang menyebabkan sebagian masyarakat memilih meninggalkan daerahnya untuk mencari daerah baru yang lebih aman. Alasan suku Bugis meninggalkan daerah asalnya dan bermigrasi ke Bontang berhubungan dengan budaya merantau masyarakatnya. Dalam sistem budaya mereka ditemukan falsafah hidup yang terkait dengan laut dan tradisi merantau yang diekspresikan melalui ungkapan, salah satu contohnya adalah *palettui alemu riolo tejjokamu*, bahwa orang hendak merantau harus mengetahui tempat yang akan dituju dan lingkungan sosial dan budaya masyarakat setempat (Puguh dkk., 2016, hlm. 57). Ungkapan masyarakat Bugis tersebut membenarkan keuletan mereka bertahan di tanah perantauan. Sementara itu, alasan suku Kutai yang mendiami wilayah Guntung dan sekitarnya adalah untuk mencari kehidupan yang lebih baik, yaitu dengan cara membuka daerah baru yang masih dalam wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara.

Perubahan lingkungan tempat tinggal mengharuskan pendatang di Bontang melakukan proses adaptasi di tempat baru. Adaptasi dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan dan budaya. Pengkajian

tentang hubungan manusia dan lingkungan meliputi berbagai macam aspek, mencakup bagaimana dan mengapa kebudayaan memecahkan permasalahan subsistensi manusia (Sutton, 2010, hlm. 4). Proses adaptasi yang dilakukan masyarakat pendatang terangkum dalam cerita rakyat masyarakat Bontang.

Proses adaptasi pendatang terhadap lingkungan baru, yaitu daerah Bontang dan perkembangan peradaban dapat ditemukan dalam cerita rakyat Bontang. Sehubungan dengan hal itu, Danandjaja (2008, hlm. 73) mengungkapkan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui pola pikir *folk*-nya (masyarakat pemilikinya). Masyarakat pemilik cerita rakyat mengabadikan atau mengungkapkan sesuatu yang dirasa penting dalam masa tertentu. Sebagai bagian dari folklor, cerita rakyat mengungkapkan kepada masyarakat pola pikir (*folk*) masyarakat pemilikinya dan hal-hal yang dirasa penting bagi mereka pada suatu masa. Cerita rakyat Bontang mengungkapkan pemikiran masyarakatnya, terutama pola pikir tentang adaptasi di Bontang.

Untuk mengetahui hal tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk adaptasi masyarakat pendatang terhadap lingkungan yang meliputi cara bertahan hidup dan perkembangan budayanya dalam cerita rakyat Bontang berdasarkan pengamatan lingkungan, sosial, dan religi. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk adaptasi masyarakat pendatang terhadap lingkungan, yaitu cara mereka beradaptasi dan perkembangan budayanya dalam cerita rakyat Bontang melalui pengamatan lingkungan, sosial, dan religi.

Untuk dapat menjawab pertanyaan dalam permasalahan, penelitian ini menggunakan teori ekologi budaya, suatu cabang ilmu antropologi yang mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Kajian ini

mencermati bagaimana manusia merespon lingkungan untuk menjaga kelangsungan hidupnya (Taniardi, 2013, hlm. 29). Relasi manusia dengan lingkungan bersifat timbal balik, yaitu manusia memerlukan sumber daya alam untuk kelangsungan hidupnya dan lingkungan memerlukan pengolahan yang bijak untuk tetap lestari. Manusia perlu menjaga kelestarian lingkungan agar manusia dapat bertahan hidup. Beberapa permasalahan lingkungan yang terjadi sebagian besar dikarenakan kesalahan manusia dalam mengolah lingkungan. Akibat pengolahan lingkungan yang salah merugikan manusia.

Teori ekologi budaya pertama kali dicetuskan oleh Julian H. Steward pada tahun 1930-an, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia merespons lingkungan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Ekologi pada awalnya adalah suatu ilmu yang mempelajari keterkaitan antara organisme dan lingkungan, termasuk lingkungan fisik dan berbagai bentuk organisme (Poerwanto, 2000, hlm. 67). Hal itu berarti bahwa kehidupan organisme ditentukan oleh lingkungan. Namun, beberapa ahli antropologi, terutama Julian H. Steward berpandangan bahwa tidak selalu alam memengaruhi kebudayaan masyarakat. Artinya, manusia sebagai makhluk sosial juga memiliki peran dalam membentuk budaya mereka berdasarkan geografis tempat tinggal mereka. Steward berpendapat bahwa interaksi budaya dan lingkungan dapat dianalisis dalam kerangka sebab akibat. Hal itu berarti bahwa lingkungan turut membentuk kebudayaan manusia di suatu tempat tertentu, sebaliknya manusia dengan pola-pola kehidupan yang dimilikinya mampu mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan hidup mereka. Sudikan (2016, hlm. 167) menyebutkan bahwa ekologi budaya berupa sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial dalam memahami dan menginterpretasi lingkungan alam. Lebih lanjut, Sudikan mengatakan

bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan ide atas serangkaian nilai-nilai norma yang selektif dalam menghadapi suatu lingkungan sosial dan alam. Hal itu melingkupi cara-cara manusia berhadapan dengan alam menggunakan nilai-nilai budaya mereka. Berhubungan dengan hal tersebut Steward menyarankan beberapa pokok kebudayaan yang perlu dikaji secara mendalam berkaitan dengan hubungan manusia dan alam, yaitu (1) teknologi yang dikembangkan sebagai sarana eksploitasi sumber daya alam; (2) pola perilaku yang terkait dengan teknologi eksploitasi sumber daya alam; dan (3) unsur-unsur lain di mana kebudayaan berinteraksi dengan alam. Penggunaan teknologi dalam hubungannya dengan alam merupakan strategi manusia agar dapat mengeksploitasi alam untuk kebutuhan mereka. Penggunaan teknologi tersebut mengakibatkan beberapa perubahan pola perilaku manusia yang berhubungan dengan alam.

Teori ekologi budaya ini berhubungan erat dengan konsep evolusi budaya yang juga menjelaskan adaptasi manusia dengan lingkungan yang dipengaruhi oleh teknologi manusia untuk menguasai sumber daya alam. Konsep evolusi yang dicetuskan Leslie White ini meliputi dua tipe, yaitu perkembangan karakteristik fisik manusia dalam suatu lingkungan tertentu dan modifikasi tingkah laku manusia, seperti adat kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Proses adaptasi manusia terhadap lingkungan meliputi dua hal tersebut, yaitu teknologi yang ditekankan oleh Steward dan perkembangan manusia yang diutarakan oleh White. Konsep evolusi ini merupakan awal mula dari perkembangan peradaban manusia. Melalui proses adaptasi, masyarakat pendatang di Bontang dapat mengembangkan kebudayaan baru di wilayah tersebut.

Penelitian tentang cerita rakyat Bontang pernah dilakukan Utomo (2014). Penelitian ini

selain mendeskripsikan cerita rakyat di daerah Bontang juga mengungkap kearifan lokal yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut ditelusuri melalui unsur-unsur budaya dalam cerita rakyat tersebut berdasarkan tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat (2015, hlm. 165) yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Kota Bontang menampilkan nilai kearifan lokal yang tercermin dalam tujuh unsur budaya. Unsur budaya berupa bahasa ditunjukkan melalui penamaan Bontang yang berasal dari beberapa kata yang mempunyai makna tertentu. Organisasi sosial dalam cerita rakyat Bontang ditunjukkan melalui migrasi masyarakat, sistem kepemimpinan, dan adanya akulturasi budaya. Sistem religi ditunjukkan dengan adanya kepercayaan masyarakat tentang adanya hal gaib di benda-benda, seperti karang dan pohon, serta orang yang mempunyai kekuatan gaib. Unsur budaya berupa sistem pengetahuan terlihat dengan adanya pengetahuan mengenai sistem jual beli, yaitu barter dan di bidang pelayaran.

Penelitian yang menyoroti tentang peranan tradisi lisan, yaitu mitos terhadap kelangsungan kehidupan laut pernah dilakukan oleh Asrif (2015). Dalam tulisannya, Asrif mengungkapkan masyarakat maritim di Wakatobi masih memegang teguh mitos *Imbu*, yaitu gurita raksasa berlengan sembilan yang dianggap sebagai makhluk raksasa yang mampu merusak dan menenggelamkan kapal. Kemunculan *Imbu* yang diawali dengan perubahan kondisi alam yang tidak biasa, yaitu terjadinya gelombang/angin besar pada saat seharusnya gelombang meneduh atau sebaliknya. Keadaan ini dianggap sebagai bentuk represi sosok *Imbu* terhadap manusia agar melakukan koreksi terhadap tindakannya

yang termasuk dalam laut. Bentuk represi *Imbu* tersebut dianggap manusia sebagai peringatan agar manusia menghentikan perusakan laut dan melarungkan sesaji ke laut dan memanjatkan doa agar terhindar dari bencana yang lebih besar. Mitos *Imbu* memiliki pemahaman bahwa laut sebagai ladang sumber perekonomian masyarakat sekitarnya berperan penting dan perlu dijaga dan dihormati. Sebagai simpulannya, Asrif mengungkapkan bahwa mitos *Imbu* perlu terus diwacanakan karena mampu mengontrol niat dan tindakan masyarakat yang pada akhirnya melindungi alam laut.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang mengambil data dari cerita rakyat Bontang yang sudah didokumentasikan dalam bentuk buku oleh Mursalim dan Hamsyi Gazali pada tahun 2007 dengan judul *Cerita Rakyat Bontang*. Data lain yang dipakai sebagai sumber dalam tulisan ini adalah buku yang ditulis oleh Imam Budi Utomo dkk. pada tahun 2014 dengan judul “Cerita Rakyat Bontang”.

Untuk mengetahui adaptasi lingkungan masyarakat Bontang berdasarkan cerita rakyatnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 1994, hlm. 3) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut, Moleong menyimpulkan bahwa pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik yang tidak boleh mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui adaptasi masyarakat pendatang dalam cerita rakyat Bontang adalah (1) menentukan ranah adaptasi yang dilakukan para pendatang dalam cerita rakyatnya, (2)

identifikasi ranah adaptasi, yaitu penggunaan teknologi yang berhubungan dengan lingkungan dalam cerita rakyat Bontang, (3) analisis internal ranah adaptasi dengan pendekatan ekologi budaya dan konsep evolusi budaya, (4) dan menyimpulkan perkembangan budaya masyarakat pendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah disebutkan di awal tulisan ini bahwa adaptasi diperlukan oleh pendatang dari Sulawesi dan Kutai untuk bertahan hidup di wilayah Bontang. Mereka melakukan berbagai cara adaptasi di tempat baru yang meliputi adaptasi lingkungan dan budaya. Hal tersebut sejalan dengan prinsip ekologi budaya yang diutarakan Kaplan (2002, hlm. 102) yang terdiri atas dua hal. Hal pertama adalah cara sistem budaya beradaptasi dengan lingkungan dan sebagai konsekuensi adaptasi sistemik tersebut adalah cara institusi dalam suatu budaya beradaptasi atau saling menyesuaikan diri. Lebih lanjut Kaplan mengatakan bahwa ekologi budaya mementingkan proses adaptasi untuk melihat kemunculan, pemeliharaan, dan transformasi dari berbagai budaya.

Berkenaan dengan hal tersebut proses adaptasi yang ada dalam cerita rakyat Bontang memiliki dua tataran yang diutarakan oleh Kaplan tersebut. Sistem budaya beradaptasi dengan lingkungan dikarenakan pendatang sudah memiliki budaya di tempat asal mereka. Dalam tataran ini masyarakat pendatang menguatkan budaya dari tempat asalnya ke tempat baru. Mereka yang berasal dari masyarakat agraris berusaha mencari tempat yang subur untuk menciptakan sistem pertanian di tempat baru. Hal tersebut dapat ditemukan dalam cerita rakyat “Asal-Usul Bontang versi Aji Palo I, II, dan III”, “Asal-Usul Bontang versi Kata *Bentang* atau Bengkak”, dan “Asal-Usul Guntung”. Sementara itu, masyarakat bahari memilih tempat di tepi laut sebagai tempat tinggal sekaligus tempat mencari

nafkah. Hal tersebut dapat dijumpai dalam cerita rakyat “Legenda Desa Tanjung Laut”, “Kisah Dukun Sakti Pak Abad”, dan “Cerita Adat Menjamu Karang”. Tataran yang kedua adalah institusi yang saling menyesuaikan diri yang dapat ditemui dalam cerita “Asal-Usul Bontang versi Aji Palo I, II, dan III” tentang perniagaan dan kawin campur. Kerja sama dan toleransi dalam bermasyarakat dalam “Asal-Usul Guntung”.

Adaptasi Lingkungan Alam/Geografi

Adaptasi lingkungan yang dilakukan para pendatang dari Kutai dan Sulawesi dalam usahanya mendiami wilayah Bontang adalah dengan melalui dua cara, yaitu mengolah tanah untuk menghasilkan produk pertanian dan menggunakan teknologi untuk memudahkan proses adaptasi mereka. Pendatang yang berlatar pertanian mempersiapkan wilayah Bontang yang pada masa itu masih berupa hutan belantara sebagai lahan pertanian. Mereka berusaha mendapatkan wilayah daratan, rawa, dan tepi sungai sebagai tempat pemukiman. Hal tersebut terdapat cerita rakyat Bontang yang berjudul “Asal Usul Bontang versi Cerita Aji Pao”. Aji Pao dalam cerita rakyat adalah seorang yang dekat dengan Sultan Kutai (versi pertama menceritakan bahwa Aji Pao adalah orang Bugis yang diberi gelar kebangsawanan oleh Sultan Kutai, sedangkan versi lainnya mengatakan bahwa Aji Pao adalah seorang bangsawan Kutai). Ia bersama pengikutnya mencari sebuah daerah sebagai tempat pemukiman orang-orangnya. Ia kemudian menemukan daerah Bontang yang memiliki aliran sungai yang dijaga oleh tiga makhluk halus yang bergelar *sang*, yaitu Sang Attak, Sang Kima, dan Sang Antan. Aji Pao berpikir bahwa daerah aliran sungai tersebut adalah daerah yang subur sehingga Aji Pao berkeinginan untuk menjadikan tempat tersebut sebagai tempat permukiman masyarakatnya. Namun, sebelum tempat

permukiman bagi masyarakatnya terbentuk, Aji Pao memutuskan untuk mengolah daerah aliran sungai tersebut menjadi lahan pertanian yang menghasilkan sehingga dapat dinikmati orang banyak. Dengan demikian, permukiman yang dibentuk kemudian memiliki masa depan yang pasti.

Teknologi yang digunakan Aji Pao dan pengikutnya untuk dapat bertahan hidup di daerah baru adalah membangun lumbung untuk menyimpan hasil pertanian sebagai bahan makanan. Dengan demikian, persediaan makanan akan selalu tercukupi bagi keluarga yang akan diajak bermukim di tempat tersebut.

Setelah Aji Pao dan pengikutnya berhasil membangun lumbung yang bukan saja berisikan padi, tetapi juga berisikan berbagai jenis tanaman palawija lainnya, maka kembalilah Aji Pao dan para pengikutnya untuk menjemput keluarga yang kemudian diajak bermigrasi (Utomo, 2014, hlm 21).

Penggunaan teknologi lumbung yang dilakukan oleh Aji Pao dan pengikutnya merupakan suatu strategi adaptasi di tempat baru untuk dapat hidup berkecukupan bagi keluarga mereka. Perubahan pola perilaku yang terjadi pada masyarakat pendatang adalah selain memertahankan pola agraris, juga memberlakukan pola simpan hasil pertanian. Perubahan pola perilaku tersebut merupakan pengembangan dari sistem agraris konvensional. Sistem pertanian mereka tidak membatasi jumlah hasil pertanian karena kelebihan hasil dapat disimpan di lumbung-lumbung yang ada.

Kelompok pendatang dari suku Kutai yang bermigrasi ke Bontang lainnya adalah keluarga Kesultanan Kutai, yaitu Aji Gau Gelar Adji Pangeran Kartanegara II atau Adji Pangeran Ratu II beserta pengikutnya yang diceritakan dalam cerita rakyat berjudul “Asal Usul Guntung”. Dalam cerita tersebut

diceritakan para pendatang tersebut bermukim di wilayah Pakuaji yang bersebelahan dengan Kampung Kanibungan dan Lempake. Oleh karena penambahan penduduk di daerah tersebut yang semakin banyak, kelompok pendatang tersebut bersama-sama dengan penduduk lainnya membuka ladang baru di tempat yang belum ditempati penduduk. Strategi perladangan yang dilakukan mereka untuk mendapatkan hasil yang maksimal adalah membagi lahan menjadi dua tipe, yaitu sawah dan ladang.

Wilayah perladangan tersebut mereka bagi untuk persawahan dan perkebunan. Di dataran yang lebih rendah mereka menanam padi. Padi yang tumbuh di daerah ini sangat subur dan tinggi-tinggi. Sementara itu, di daerah yang lebih tinggi, penduduk menanam pohon buah-buahan seperti nangka, cempedak, keledang, langsung, kopi, rambutan, wanyi, mangga, durian, lai, keretongan, lahong, kelapa, dan sebagainya. Selain itu, mereka juga menanam pohon rumbia untuk diambil sagunya dan pohon aren untuk diambil airnya sebagai bahan pembuatan gula merah (Utomo, 2014, hlm. 37).

Adaptasi masyarakat Pakuaji, Kanibungan dan Lempake membuktikan bahwa kebudayaan mereka mampu memecahkan permasalahan mereka di tempat baru. Secara sosial mereka hidup berdampingan dengan rukun. Dalam hal mata pencaharian, mereka berbagi ladang bersama dan menjaga sawah mereka bersama-sama. Bahkan, mereka menciptakan kebudayaan baru, yaitu membagi lahan pertanian mereka menjadi persawahan dan perladangan.

Teknologi yang ditunjukkan masyarakat dalam cerita rakyat “Asal-Usul Guntung” berupa pola pertanian tertentu yang mereka percayai dapat mendatangkan hasil yang memuaskan. Pola pertanian yang mereka ciptakan adalah membagi tanaman dataran tinggi dan dataran rendah, yaitu padi ditanam di dataran

rendah dan pohon buah-buahan ditanam dataran tinggi. Sebagai hasil dari pola pertanian masyarakat Guntung terbentuklah pemukiman baru di antara dua tempat tersebut.

Untuk memudahkan penduduk dari ketiga kampung itu mengawasi sawah dan kebun, mereka membangun pondok-pondok di sekitar Guntung. Kian lama kian banyak penduduk yang akhirnya memilih untuk tinggal menetap di Guntung. Dengan tinggal di Guntung mereka akan lebih mudah mengawasi sawah dan kebun. Hingga saat ini daerah Guntung telah berkembang menjadi daerah pemukiman penduduk (Utomo, 2014, hlm. 48).

Permukiman baru di wilayah Guntung, yaitu daerah yang merupakan danau kecil atau genangan air di antara dataran tinggi dan dataran rendah tersebut kemudian menjadi sebuah pemukiman yang sampai dengan saat ini merupakan wilayah suatu desa di Bontang. Adaptasi masyarakat di sekitar Guntung terhadap alam, terutama di bidang pertanian adalah menjaga lahan dengan cara mendirikan rumah sementara di antara dataran tinggi dan dataran rendah. Adaptasi tersebut kemudian berkembang menjadi pemukiman sebagai perubahan pola perilaku para pendatang. Pola perilaku manusia di sekitar daerah genangan air pada mulanya berhubungan pola pertanian, berkembang menjadi pola permukiman.

Cerita rakyat “Asal-Usul Guntung” menunjukkan bahwa selain upaya untuk meningkatkan hasil pangan bagi kebutuhan mereka, penduduk di daerah tersebut juga memikirkan upaya pelestarian lingkungan. Dataran tinggi sengaja ditanami tumbuhan tinggi yang dapat menjaga tanah dari efek tanah longsor. Sementara itu, di dataran rendah yang lebih subur ditanami padi. Pola perilaku manusia berkembang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, tetapi juga berhubungan dengan kelestarian lingkungan. Faktanya, di antara dataran tinggi

dan rendah ada sebuah genangan air seperti danau tempat rusa di wilayah tersebut minum. Artinya, daerah tersebut adalah daerah subur yang memiliki sumber air untuk tanaman di sekitarnya.

Adaptasi lingkungan lainnya dilakukan oleh masyarakat pendatang di daerah pesisir Bontang. Mereka berasal dari Sulawesi, yaitu suku Bugis dan Mandar yang memiliki latar belakang sebagai nelayan. Adaptasi yang mereka lakukan berhubungan dengan mata pencaharian dan sumber perekonomian mereka yang bergantung pada laut. Cerita rakyat “Legenda Desa Tanjung Laut” mengungkap bahwa sebagian masyarakat Mamuju, Sulawesi Barat bermigrasi ke Bontang karena alasan keamanan melakukan migrasi ke Bontang menyeberang Selat Makassar. Cerita diawali dengan perampokan dan penculikan kepala Kampung Karampuan di Mamuju. Namun, tiba-tiba Haji Hubbi, kepala Kampung Karangpuang muncul suatu malam dan menceritakan bahwa ia ditinggalkan di tengah hutan oleh para penculiknya. Ia kemudian berlari kembali ke kampungnya. Akan tetapi, sebelumnya para penculik Haji Hubbi agar tidak menampakkan diri di Mamuju lagi. Atas usul adik Haji Hubbi, yaitu Haji Habibon, kepala Desa Sepang, Haji Hubbi harus diungsikan di Kalimantan. Haji Habibon kemudian memerintahkan tiga orang penduduk Karampuang untuk mengantar Haji Hubbi menyeberang Selat Makassar menuju Kalimantan, tepatnya di daerah Bontang. Pada waktu Haji Hubbi telah tiba di Kalimantan, ia menetap di Pulau Tehe-tehe, di dekat Bontang. Di pulau tersebut ia dan beberapa pengikutnya mencari nafkah dengan menjadi nelayan.

Haji Hubbi dan Haji Habibon, tokoh dalam cerita “Legenda Desa Tanjung Laut Bontang” diceritakan sebagai orang-orang yang akrab dengan laut. Hal itu terlihat melalui teknologi kelautan yang mereka miliki. Dalam cerita rakyat “Legenda Desa Tanjung Laut Bontang” diceritakan bahwa ketika Haji Hubbi melarikan

diri ke Kalimantan menggunakan dua buah kapal, yaitu kapal besar dan kapal kecil.

Secara perlahan-lahan perahu Haji Hubbi melaju menuju ke tengah laut dan pada akhirnya sampai ke perahu layar Bintang Mamuju yang akan membawa Haji Hubbi ke Kalimantan Timur. Setelah sampai ke perahu layar, maka perahu kecil digandeng (ditonda) berlayar melalui Selat Makassar (Mursalim, 2007, hlm. 11).

Alat transportasi yang pertama adalah kapal/perahu besar yang digunakan Haji Hubbi untuk mengarungi Selat Makassar menuju Kalimantan Timur. Perahu besar digunakan mengarungi Laut/Selat Makassar karena dianggap cukup tangguh menghadapi badai. Sementara itu, perahu kecil yang mereka sebut *sopek* adalah alat transportasi yang digunakan ketika sudah mendekati daratan sebab di daerah pantai yang dangkal tidak dapat dilalui kapal besar. Oleh mereka, perahu *sopek* tetap dibawa dengan cara digandeng atau ditonda di belakang kapal besar untuk digunakan ketika mendekati daratan (Mustikawati, 2014, hlm. 73). Walaupun tidak diceritakan dalam cerita “Legenda Desa Tanjung Laut” jenis perahu layar besar yang digunakan Haji Hubbi menyeberang Selat Makassar, dapat diyakini bahwa perahu layar tersebut adalah *sandeq*. Seperti diketahui bahwa masyarakat Mandar memiliki perahu yang sangat terkenal, yaitu *sandeq*. Perahu layar tersebut mampu mengarungi lautan, berbentuk lancip, panjang kira-kira 11 meter dengan cadik di kanan kirinya (Sunarti, 2017, hlm. 37).

Adaptasi Lingkungan Sosial Kemasyarakatan

Adaptasi yang dilakukan oleh pendatang di Bontang selain dikenalkannya teknologi sebagai salah satu strategi dalam bertahan hidup di daerah baru juga memperlihatkan perubahan perilaku masyarakatnya yang juga

berpengaruh terhadap perkembangan budaya di daerah Bontang. Masyarakat pendatang dalam cerita “Asal-Usul Bontang versi Aji Pao” yang memiliki pola pertanian beradaptasi dengan cara memajukan hasil pertanian sehingga mereka mampu memiliki lumbung sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian mereka. Dalam tiga versi yang ada, cerita “Asal Usul Bontang versi Cerita Aji Pao” diceritakan bahwa Aji Pao adalah seorang yang bijak dan berpandangan luas. Ia memiliki idealisme untuk mewujudkan masyarakat yang hidup makmur dengan tatanan sosial yang baik, yaitu selalu rukun dan bekerja keras. Melalui pemikiran Aji Pao tersebut, masyarakat pendatang dari Kutai yang dipimpin Aji Pao dapat hidup dengan layak di wilayah Bontang dengan pertanian sebagai sumber mata pencaharian mereka. Dengan fakta seperti itu, terciptalah masyarakat yang memiliki etos kerja yang tinggi. Pengikut Aji Pao merupakan masyarakat pekerja keras untuk menjadikan wilayah tersebut sebagai daerah pemukiman yang layak bagi keluarga mereka.

Aji Pao adalah orang yang memiliki wawasan luas dan ingin mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Ia juga mempunyai etos kerja yang tinggi dan pantang menyerah. Setelah Aji Pao dan pengikutnya berhasil mendapatkan lumbung yang bukan saja berisikan padi, tetapi juga berisikan berbagai jenis tanaman palawija lainnya, maka kembalilah Aji Pao dan para pengikutnya untuk menjemput keluarga yang kemudian diajak bermigrasi (Utomo, 2014, hlm. 13--14).

Selain kerja keras, penggunaan lumbung telah menyebabkan perubahan perilaku masyarakatnya, yaitu berhemat. Hal tersebut ternyata sangat berguna karena kelebihan hasil panen tersebut dapat ditukar dengan barang-barang lain yang mereka perlukan dalam kehidupan mereka. Konsep evolusi White mengemukakan suatu perubahan pola

perilaku sebagai bentuk modifikasi tingkah laku manusia. Cerita rakyat “Asal-Usul Bontang versi Aji Pao” menunjukkan suatu modifikasi tingkah laku, yaitu kerja keras untuk mewujudkan suatu daerah pemukiman yang subur dan sejahtera dan hemat sehingga hasil berlimpah yang dapat disimpan dalam lumbung. Modifikasi tersebut dilakukan oleh masyarakat generasi selanjutnya sehingga dianggap sebagai suatu kebiasaan yang harus dilakukan. Selain itu, kelebihan hasil pertanian mereka yang disimpan dalam lumbung selain untuk kebutuhan makan juga ditukar dengan barang kebutuhan lain dengan cara barter kepada pedagang yang berasal dari Cina.

Jarum sejarah berjalan terus, demikian halnya dengan perkembangan masyarakat Bontang yang pada awalnya terdiri dari suku Kutai yang oleh ketekunan dan semangatnya berusaha, akhirnya mampu membangun sebuah sistem pasar. Tentu saja transaksinya dilakukan dengan jalan barter, yakni mereka menawarkan hasil pertanian dan hasil hutan untuk ditukar dengan alat dan keperluan rumah tangga serta komoditi lainnya yang tidak mereka hasilkan seperti tembakau, gula, garam, alat pertanian semisal parang, dan lingga dan lain sebagainya (Utomo, 2014, hlm. 25).

Hal itu berarti bahwa budaya masyarakat pendatang telah mengalami perkembangan tidak hanya dalam hal pertanian, tetapi juga dalam bidang perniagaan. Dengan menggunakan hasil pertanian sebagai komoditas, masyarakat pendatang dapat meningkatkan kehidupan mereka dengan cara melakukan perdagangan barter. Model perniagaan ini kemudian semakin berkembang seiring dengan penambahan penduduk, yaitu pendatang dari Sulawesi, khususnya suku Bugis Singkang, suku Mamuju, dan suku Bone. Kebutuhan masyarakat yang diceritakan dalam cerita “Asal-Usul Bontang versi Aji Pao” tidak hanya berkisar pada pertanian, tetapi sudah

meningkat pada kebutuhan lainnya. Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh pedagang Cina. Para pedagang tersebut membawa barang-barang yang bagus yang membuat masyarakat ingin menukarnya. Model perniagaan yang ditawarkan para pedagang Cina tidak lagi barter atau pertukaran barang secara kontan, tetapi berupa hutang.

..., sedangkan di pihak lain para pedagang Cina itu dengan gaya khas dan murah hati menawarkan barang dagangan mereka dengan “ambil dulu, bayar nanti.”

Dengan kesempatan yang terbuka itu tanpa pikir panjang anggota masyarakat kita pun mengambil, ambil, dan terus ambil. Tentang pembayaran nanti, pada saat mereka pulang dari meramu hasil hutan atau setelah kembali melaut untuk mencari ikan. Dari hasil perolehan mencari hasil hutan dan hasil laut, apakah itu rotan, madu, damar atau ikan, cumi-cumi, teripang, rumput laut, dan sebagainya harus dijual kepada pedagang yang telah memberinya kesempatan untuk berhutang dan tentu saja bahwa keuntungan berlipat ganda berada pada pihak pedagang Cina (Utomo, 2014, hlm. 27).

Kutipan tersebut menjelaskan perubahan sistem perdagangan dari hanya sekadar barter menjadi sistem utang dan tengkulak. Para pendatang tidak hanya menukar barang hasil buminya secara kontan, tetapi juga mulai berutang dengan pembayaran yang lebih besar dari harga barang sebagai kompensasi pembayaran utang mereka. Para pedagang dari Cina melihat peluang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dengan cara menjual barang melalui sistem utang. Taktik pedagang dari Cina tersebut mengakibatkan masyarakat pendatang secara tidak langsung masuk dalam budaya konsumtif, yaitu membeli barang dengan pembayaran yang ditunda. Perubahan budaya ini dalam konsep White termasuk dalam tingkah laku manusia yang berhubungan dengan ekologi, yaitu

tumbuhnya suatu kebiasaan baru berupa perdagangan dengan berutang.

Diceritakan dalam cerita “Asal-Usul Bontang versi Aji Pao” bahwa dengan adanya pasar di daerah aliran sungai tiga sang tersebut menarik pendatang dari daerah lain untuk tinggal di daerah tersebut, yaitu dari Pulau Sulawesi, khususnya suku Bugis Singkang, suku Mamuju, dan suku Bone. Wilayah tersebut semakin ramai dengan banyaknya pendatang yang tinggal di wilayah tersebut. Perkembangan budaya selanjutnya adalah perkawinan campur masyarakat pengikut Aji Pao dengan para pendatang dari Sulawesi. Perkawinan campur antara pengikut Aji Pao dengan para pendatang menimbulkan perubahan sosial, yakni percampuran budaya Kutai dengan suku pendatang dari Sulawesi. Percampuran budaya tersebut menimbulkan timbulnya bahasa baru, yaitu bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Terjadinya perkawinan antarsuku dan lahirnya generasi baru sebagai hasil pembaharuan dua suku yang berbeda adat budaya asalnya. Perpaduan dua budaya tersebut justru menimbulkan budaya baru. Salah satu budaya baru yang timbul adalah bahasa yang dikenal dengan bahasa “Melayu Bontang” yang menjadi bahasa ibu bagi masyarakat Bontang hingga saat ini (Utomo, 2014, hlm. 26).

Perkawinan antar suku telah melahirkan bahasa Melayu Bontang sebagai budaya baru, yaitu bahasa yang mampu dipahami oleh para pendatang di Bontang. Bahasa tersebut merupakan perpaduan bahasa Bugis, Melayu Malaysia, dan Kutai. Bahkan, masyarakat Bontang menamakan diri mereka sebagai suku Melayu Bontang. Dalam sejarahnya beberapa wilayah di Bontang merupakan tempat singgah awal para pendatang. Tempat-tempat tersebut adalah Lempake (kelurahan Loktuan), Kanibungan (Kelurahan Guntung), Gunung Terake (Gunung Sari) di Kelurahan Api-Api,

dan Bontang Kuala (Purba dkk., 2012, hlm. 2). Sementara itu, suku Mandar mendiami wilayah Tanjung Laut Ulu dan Tanjung Laut Ilir yang merupakan wilayah pesisir pantai. Dalam cerita rakyat “Legenda Desa Tanjung Laut Bontang” disebutkan kedatangan pendatang dari suku Mandar ke daerah Tanjung Laut.

Setelah beberapa lama para pengungsi tinggal di pulau-pulau yang ada di laut, maka mereka memutuskan untuk pindah dan membangun perkampungan di sekitar Bontang. Terlebih dahulu mereka memohon izin kepada pemerintahan dan bermusyawarah dengan warga sekitar yang terlebih dahulu bermukim di sepanjang sungai di daerah Bontang. Oleh masyarakat Tanjung Laut Ilir (yang didiami oleh suku Bugis) dan Tanjung Laut Tengah (yang didiami oleh suku Kutai), para pengungsi yang berasal dari Mamuju diizinkan membangun perkampungan di Tanjung Laut Ulu, menyambung kampung Tanjung Laut Ilir dan Tanjung Laut Tengah (Utomo, 2014, hlm. 52).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa wilayah pesisir Bontang, yaitu Tanjung Laut Ilir dan Ulu didiami oleh suku yang berasal dari Sulawesi. Sementara itu, Tanjung Laut Tengah yang terletak di daratan didiami suku Kutai. Berdasarkan tempat tinggal mereka dapat dipahami bahwa adaptasi yang dilakukan oleh suku-suku tersebut berhubungan dengan mata pencaharian mereka. Masyarakat dari Sulawesi memilih menjadi nelayan karena mereka memiliki latar belakang sebagai nelayan di tempat asalnya. Masyarakat Kutai lebih memilih tinggal di daratan karena mereka memiliki keahlian mengolah tanah dari pada mencari ikan di laut.

Selain berhubungan dengan mata pencaharian, keberadaan masyarakat nelayan Bugis di pesisir pantai memiliki hubungan dengan budaya kemaritiman mereka yang sangat kuat yang dapat diandalkan sebagai pelaut ulung (Lampe, 2012, hlm.130). Pola

perilaku yang ditunjukkan para pendatang dalam usaha mereka beradaptasi secara sosial dapat ditemui dalam cerita rakyat Bontang. Cerita “Legenda Desa Tanjung Laut Bontang” selain menunjukkan adaptasi lingkungan geografis dengan cara tinggal di wilayah tempat beratapencarian juga menunjukkan adaptasi sosial. Dalam mewujudkan perkampungan baru bagi pendatang yang datang semakin banyak di wilayah tersebut, masyarakat Mandar dipimpin Haji Habibon meminta izin kepada masyarakat yang terlebih dahulu tinggal di wilayah tersebut untuk menghormati keberadaan mereka. Sebagai hasilnya masyarakat Bugis dan Kutai yang terlebih dahulu tinggal di tempat tersebut memberi daerah bagi Haji Habibon dan pengikutnya di Tanjung Laut Ulu. Melalui sikap toleransi yang ditunjukkan para pendatang di daerah Tanjung Laut tercipta keharmonisan antarpendatang. Sementara itu, pola perilaku kerjasama yang baik ditunjukkan masyarakat pendatang dalam cerita “Asal Usul Guntung”. Masyarakat kampung Pakuaji, Lempake dan Kanibungan bekerja sama mengelolah lahan pertanian secara bersama-sama dengan pembagian yang seimbang.

Kampung Pakuaji berada berdekatan dengan Kampung Kanibungan dan Lempake. Ketiga penduduk kampung itu hidup rukun dan damai. Semakin lama jumlah penduduk semakin banyak. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, para penduduk di ketiga kampung tersebut kemudian membuka daerah peladangan baru. Mereka membuka ladang di daerah yang sangat luas (Utomo, 2014, hlm. 25--26).

Mereka membagi daerah ladang menjadi tiga bagian bagi ketiga kampung untuk wilayah pesawahan dan perkebunan. Masyarakat ketiga kampung tersebut juga bersama-sama menjaga dan merawat ladang bagian mereka di daerah genangan air yang merupakan batas sawah dan

kebun mereka. Pola perilaku adaptasi sosial masyarakat tiga kampung dalam cerita “Asal Usul Guntung” berupa kerja sama yang baik telah berkembang menjadi suatu perkumpulan yang berupa terbentuknya kampung baru, yaitu Guntung dengan penduduk yang berasal dari kampung Pakuaji, Kanibungan, dan Lempake.

Adaptasi Lingkungan Budaya Religi/Kepercayaan

Adaptasi budaya religi/kepercayaan masyarakat pendatang di Bontang dapat dijumpai dalam cerita rakyat “Kisah Dukun Sakti Pak Abad”, “Cerita Adat Menjamu Karang”, “Cerita Adat Menurunkan *Ance*”, dan “Asal-Usul Bontang versi Aji Pao”. Cerita “Kisah Dukun Sakti Pak Abad” merupakan bagian budaya masyarakat di kampung Nyerakat dan Bontang Kuala, yang terdiri atas suku Kutai, Bugis, dan Bajo. Kampung Bontang Kuala adalah suatu perkampungan di atas laut, terletak di sebelah utara Bontang. Mata pencaharian masyarakatnya keseluruhan bergantung pada laut. Cerita “Kisah Dukun Sakti Pak Abad” diawali dengan seorang dukun sakti yang mampu mengobati hampir semua jenis penyakit. Kepandaian dukun tersebut tidak didapat melalui proses pembelajaran ilmu penyembuhan, tetapi didapatnya secara gaib. Ketika dukun tersebut meninggal, ternyata ilmu pengobatannya menurun kepada keturunannya hingga sampai pada Pak Abad. Pada suatu waktu penduduk Bontang dan sekitarnya dilanda wabah penyakit yang aneh. Pak Abad kewalahan menghadapi wabah yang menjangkiti penduduk di mana-mana. Suatu malam Pak Abad bermimpi didatangi seseorang yang sudah tua yang berwasiat agar warga kampung menyelenggarakan upacara adat dan membuat sajian yang harus yang dilarungkan ke laut atau ke air untuk menanggulangi wabah penyakit tersebut.

Setelah upacara sukses dilaksanakan, masyarakat dengan harap-harap cemas menanti hasil upacara yang telah dilaksanakan. Tidak beberapa lama secara berangsur-angsur penyakit aneh yang diderita masyarakat menjadi sirna. Seluruh masyarakat menjadi senang. Setelah peristiwa tersebut Pak Abad selalu diminta untuk memimpin upacara adat setiap tahun (Utomo, 2014, hlm 43).

Cerita “Kisah Dukun Sakti Pak Abad” berhubungan dengan upacara *bebalai* yang dilakukan oleh masyarakat kampung Nyerakat dan Bontang Kuala. *Bebalai* adalah suatu ritual pengobatan yang dilakukan oleh seorang pawang yang dianggap memiliki kemampuan mengobati secara magis dengan prosesi tarian dan musik tertentu untuk memanggil roh halus (Makkaraka, 2006, hlm. 60). Dalam cerita “Kisah Dukun Sakti Pak Abad” disebutkan bahwa dukun sakti Pak Abad berasal dari suku Kutai, sehingga tidak mengherankan apabila proses upacara *bebalai* memiliki kemiripan dengan proses pengobatan belian dari suku Kutai. Namun, setelah proses ritual *bebalai* dilanjutkan dengan melarung sajian ke laut. Hal itu berhubungan dengan sumber kehidupan masyarakat kampung Nyerakat dan Bontang Kuala yang berpusat di dua tempat, yaitu daratan dan laut. Masyarakat kampung Nyerakat dari suku Kutai adalah masyarakat agraris, sedangkan masyarakat Bontang Kuala adalah masyarakat maritim. Sebagai masyarakat yang tinggal saling berdampingan, mereka memadukan budaya religi mereka dengan mengadakan perpaduan upacara pengobatan untuk mendapatkan kesembuhan dari Allah.

Proses melarung sajian ke laut diutarakan oleh Makkaraka (2006, hlm. 61) diawali oleh banyaknya anggota masyarakat yang ditimpa oleh berbagai macam penyakit, yang anehnya bahwa penyakit yang diderita waktu itu tidak disembuhkan. Masyarakat Bontang memercayai bahwa untuk salah satu

cara untuk mendapatkan kesembuhan dari Allah adalah dengan cara karang di laut itu ada “penunggunya” dan oleh sebab itu perlu diberi jamuan makan seperti yang diadakan yang disebut dengan memberi makan laut. Kepercayaan untuk memberi makan karang tersebut merupakan upaya masyarakat untuk menghormati laut dengan cara menjaga kelestariannya.

Menurut Zamzami (2016, hlm. 60) bahwa sebagian besar tradisi melarungkan sajian ke laut sebagai wujud kegiatan religi dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dari Allah berupa keselamatan, hasil ikan yang melimpah, dan membersihkan lingkungan sekitar lautan dari sesuatu yang dianggap tidak baik atau buruk dan jahat. Konsep yang dijabarkan oleh Zamzani menunjukkan bahwa ungkapan religiositas masyarakat nelayan di Indonesia sebagian besar tergambar dari ritual sakral mereka berupa melarung sajian ke laut. Ungkapan religiositas tersebut juga terlihat melalui kepercayaan mereka akan makhluk laut yang dianggap menjaga kelestarian laut dengan cara memperingatkan manusia akan perilaku mereka yang merugikan laut seperti yang terdapat dalam “Cerita Adat Menjamu Karang”. Wilayah lain di Indonesia juga memiliki kepercayaan akan makhluk penjaga kelestarian laut seperti yang diutarakan Sunarti (2017) bahwa masyarakat Mandar sebagai masyarakat maritim menyakini adanya makhluk laut yang dapat menenggelamkan kapal yang dikenal dengan nama *kawao*. Kepercayaan akan makhluk gaib laut juga dipercayai oleh masyarakat Wakatobi yang mengenal mitos *Imbu*, yaitu gurita raksasa berlengan sembilan yang dianggap sebagai makhluk raksasa yang mampu merusak dan menenggelamkan kapal. Kemunculannya ditandai dengan perubahan kondisi alam yang tidak biasa yang dipercaya sebagai tanda adanya bencana. Agar terhindar bencana manusia berupaya menyiapkan sajian untuk

dilarungkan di laut. Filosofi untuk memercayai *kawao* merupakan upaya menjaga kelestarian laut agar terhindar dari ulah manusia yang merusak laut.

Adaptasi religi atau kepercayaan yang berhubungan dengan masyarakat agraris juga terdapat dalam cerita “Asal-Usul Bontang versi Aji Pao”. Sebelum memulai membuka lahan pertanian Aji Pao dan pengikutnya mencari tempat yang dianggap subur.

Dalam perjalanannya, rombongan Aji Pao menemukan aliran sungai yang konon dijaga tiga Sang, yaitu Sang Attak, sebagai penjaga anak sungai Api-Api yang sekarang disebut Sangatta, kedua Sang Kima, yang menjaga aliran anak sungai Sangatta yang bercabang menjadi dua kini disebut sungai Sangkima. Sang yang ketiga adalah Sang Antan yang menjaga anak aliran sungai Api-Api yang sekarang disebut sungai Antan. Sungai Api-Api sendiri tidak ada penunggunya, maka Aji Pao meminta kepada ketiga Sang tersebut untuk dijadikan sebagai daerah pemukiman dan sekaligus sebagai lahan pertanian, pertanian, dan tempat untuk meramu hasil hutan (Utomo, 2014, hlm. 13--14).

Ketiga Sang dalam cerita “Asal-Usul Bontang versi Aji Pao” dipercaya sebagai makhluk halus yang dapat membantu Aji Pao untuk menjaga keamanan dan keselamatan Aji Pao beserta keluarga dan pengikutnya. Bahkan, wilayah yang dipilih oleh Aji Pao tersebut kemudian berkembang menjadi lahan pertanian yang subur.

Adaptasi religi yang dilakukan Aji Pao dan pengikutnya, yaitu dengan cara menghormati “penghuni” yang dianggap sebagai “penunggu” di wilayah yang mereka datangi. Sebagai pendatang yang berniat membangun lahan pertanian dan pemukiman di daerah baru, Aji Pao dan pengikutnya meyakini perlunya izin dari “penghuni” setempat agar tidak diganggu dan dijaga kelangsungan hidup mereka. Selain menghormati ketiga Sang, Aji

Pao dan pengikutnya juga memercayai bahwa ketiga Sang memiliki kemampuan membantu mereka untuk mewujudkan daerah pertanian yang subur. Pada kenyatannya, wilayah yang dijaga ketiga Sang tersebut adalah wilayah yang subur karena tanah di aliran sungai tersebut terdiri atas endapan air sungai yang dapat memunculkan tanaman dengan subur.

Adaptasi lingkungan masyarakat pendatang yang berhubungan dengan kepercayaan adalah “Cerita Adat Menurunkan *Ance*”, Cerita ini bermula dari seorang perempuan yang melahirkan bayi kembar. Salah satunya adalah seekor buaya. Sang buaya tinggal di sungai, tetapi sering berkunjung ke rumah orang tuanya. Hal tersebut ternyata membuat penghuni rumah sering terserang penyakit yang sulit disembuhkan. Agar penyakit tersebut tidak menyerang anggota keluarga, perlu dilakukan upacara menurunkan *ance* ke sungai. Kepercayaan menurunkan *ance* dilakukan oleh masyarakat Bugis. Pendatang Bugis di Bontang rupanya masih memertahankan budaya yang mereka kenal sebagai *Mappeno Salo* yang artinya menurunkan sajian di sungai. Adaptasi budaya *Mappeno Salo* masyarakat pendatang dari suku Bugis menguatkan budaya dari tempat asalnya ke tempat baru.

SIMPULAN

Adaptasi masyarakat pendatang di daerah Bontang dapat dilihat dari cerita rakyatnya. Ada tiga cara adaptasi yang dilakukan oleh pendatang di Bontang, yaitu adaptasi lingkungan/geografis, adaptasi sosial kemasyarakatan, dan adaptasi budaya religi keagamaan.

Adaptasi lingkungan ditunjukkan oleh pendatang dalam menaklukkan lingkungan untuk kebutuhan mereka. Pendatang yang berlatar belakang agraris akan memilih bercocok tanam sebagai mata pencahariannya di daerah baru. Sementara itu pendatang yang berlatar belakang kelautan akan memilih nelayan sebagai mata pencahariannya. Hal

itu kemudian menjelaskan pilihan tempat tinggal mereka di daerah Bontang. Dalam cerita tersebut dijelaskan bahwa masyarakat pendatang dari Sulawesi mendiami wilayah pesisir di Bontang dan sekitarnya membawa budaya asli mereka yang berhubungan dengan kehidupan laut. Suku Mandar, dari Mamuju Sulawesi Barat dalam cerita rakyat “Legenda Desa Tanjung Laut” mendiami Pulau Tehe-tehe dan sekitarnya, sedangkan suku Bugis mendiami daerah Bontang Kuala. Berdasarkan tempat tinggalnya, sumber kehidupan pendatang dari Sulawesi adalah laut. Sementara itu, pendatang dari Kutai (Tenggarong) mendiami wilayah daratan, yaitu wilayah Guntung, Kanibungan, Lempake, dan Pakuaji. Di wilayah daratan mereka bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, adaptasi Penggunaan teknologi yang berhubungan dengan pengolahan lingkungan yang dilakukan manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup dapat ditemukan dalam cerita rakyat “Asal-Usul Bontang versi Aji Pao”, yaitu penggunaan lumbung sebagai penyimpanan hasil pertanian. Penggunaan teknologi dalam cerita “Asal Usul Guntung” berupa pola pertanian menurut kontur tanah, yaitu perladangan dan persawahan. Pola pertanian tersebut selain memaksimalkan hasil pertanian juga memberi andil dalam menjaga lelestaian lingkungan.

Adaptasi sosial kemasyarakatan dalam cerita rakyat Bontang adalah terbentuknya perniagaan, perkawinan campur, etos kerja, dan toleransi antrpendatang. Dalam cerita “Asal-Usul Bontang versi Aji Pao” diceritakan bahwa perkembangan daerah baru yang pesat telah menarik pendatang gelombang berikutnya. Kedatangan pendatang gelombang kedua tersebut telah menimbulkan perubahan pola ekonomi, yaitu terbentuknya pasar barter. Selain menarik pendatang berikutnya untuk datang ke Bontang, pesatnya perkembangan perekonomian tersebut juga menarik pe-

dagang dari Cina yang memperkenalkan sistem perdagangan hutang atau bon. Sistem penyimpanan hasil pertanian dalam lumbung menciptakan pola simpan dan etos kerja keras untuk mendapatkan hasil lebih banyak. Toleransi sosial antarpendatang tergambar dalam “Legenda Desa Tanjung Laut”, yaitu berbagi wilayah antara pendatang suku Bugis, Kutai, dan Mandar. Sementara itu, dalam cerita “Asal Usul Guntung” tercipta kerjasama yang baik dalam mengelola lahan pertanian bersama di daerah Guntung.

Adaptasi budaya religi keagamaan ditunjukkan dalam cerita “Kisah Dukun Sakti Pak Abad”, “Cerita Adat Menjamu Karang”, “Cerita Adat Menurunkan *Ance*”, dan “Asal-Usul Bontang versi Aji Pao”. Kedua cerita rakyat pertama membuktikan bahwa masyarakat pendatang yang tinggal di pesisir dan bermata pencaharian sebagai nelayan menyelenggarakan ritual pesta laut sebagai bentuk perkembangan budaya akan ketergantungan terhadap laut, sedangkan “Cerita Adat Menurunkan *Ance*” menunjukkan bahwa masyarakat Bugis mempertahankan budayanya tentang kepercayaan perempuan melahirkan anak manusia dan buaya. Cerita tersebut menunjukkan bahwa adaptasi yang dilakukan masyarakat Bugis di Bontang adalah dengan memperkuat budaya di daerah asal. Pemertahan budaya religi juga ditunjukkan dalam cerita “Asal-Usul Bontang versi Aji Pao” yang memercayai adanya “penunggu” suatu tempat baru. Sebagai pendatang, mereka harus menghormati “penghuni”/”penunggu” di suatu tempat agar terjaga kehidupan mereka di tempat baru.

DAFTAR PUSTAKA

Asrif. (2015). “Pengaruh Mitos Imbu terhadap perlindungan Alam laut Kepulauan Wakatobi”. *Kandai*, 1, 84--98.

Danandjaja, J. (2008). “Folklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum melalui Cerita Rakyat Mereka”. In Pudentia (Ed.), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (hlm. 73). Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Kaplan, D. and R. A. Manners. (2002). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (10th ed.). Jakarta: Rieneka Cipta.

Makkaraka, N. (2006). *Bontang dalam Sejarah dan Perkembangannya* (3rd ed.). Bontang: Pemerintah Kota Bontang.

Moleong, L. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mursalim dan H. Gazali. (2007). *Cerita Rakyat Bontang*. Bontang: Pemerintah Kota dan Dinas Pendidikan Kota Bontang.

Mustikawati, A. (2014). “Gambaran Masyarakat Laut dalam Cerita Rakyat Bontang”. *Loa*, 9, 73.

Poerwanto, H. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pudentia. (2003). *Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Puguh, D. R., Amaruli, R. J., & Utama, M. P. (2016). “Strategi Adaptasi Ekonomi Nelayan Bugis Batulawang, Kemujan, Karimun Jawa”. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 1, hlm. 56--68.

Purba, J. dkk. (2012). *Kota Bontang Dinamika, Sejarah, dan Perkembangannya*. Bontang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bontang.

- Sudikan, S. Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Sunarti, S. (2017). “Kosmopologi Laut dalam Tradisi Orang Mandar di Sulawesi Barat”. *Aksara*, 29(1), 4.
- Sutton, M. and A. (2010). *Introduction to Cultural Ecology* (2nd ed.). Lanham: Altmira Press.
- Taniardi, P. N. (2013). “Pemanfaatan Ranu Grati dan Dulu hingga Sekarang: Sebuah Studi Ekologi Budaya di Lingkungan Danau”. *Berita Penelitian Arkeologi*, (Arkeologi), 29.
- Utomo, I. B., Kurniawati, D., Misriani, Ariani, D., & Mustikawati, A. (2014). *Deskripsi dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kota Bontang*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Zamzami, L. (2016). “Dinamika Pranata Sosial terhadap kearifan Lokal Masyarakat Nelayan dalam Melestarian Wisata Bahari”. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18, hlm. 57--67.